

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan media yang bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, dan juga dianggap sebagai alternatif yang bersifat preventif karena pendidikan membangun generasi baru bangsa yang lebih baik. Pendidikan diharapkan dapat mengembangkan kualitas generasi muda dalam aspek yang dapat memperkecil dan mengurangi penyebab dan berbagai masalah dan karakter bangsa.

Pendidikan merupakan suatu yang penting dalam perkembangan masyarakat dewasa ini. Pendidikan menjadi salah satu kebutuhan utama pada perkembangan pendidikan yang baik maka suatu masyarakat, desa, kota, ataupun negara akan mengalami kemajuan dalam berbagai aspek kehidupan. Pendidikan merupakan suatu pengaruh dari proses usaha pengajaran, masyarakat modern, baik di pedesaan maupun di kota-kota Indonesia. Dengan pelatihan, transfer pengetahuan dan perubahan sikap dalam mengembangkan atau mendewasakan sikap seseorang sehingga ia mampu melaksanakan kewajiban hidupnya dan juga memberi manfaat bagi lingkungannya.

Pada zaman kolonial pemerintah Belanda menyediakan sekolah yang beraneka ragam bagi orang Indonesia untuk memenuhi kebutuhan berbagai lapisan masyarakat. Ciri yang khas dari sekolah-sekolah ini ialah tidak adanya hubungan berbagai ragam sekolah yang terpisah-pisah itu sehingga terbentuklah hubungan berbagai macam sekolah yang terpisah-pisah itu terbentuklah hubungan-hubungan sehingga terdapat suatu sistem yang menunjukkan kebulatan.

Pendidikan bagi anak-anak Indonesia semula terbatas pada pendidikan rendah, akan tetapi kemudian berkembang secara vertikal sehingga anak-anak Indonesia, melalui pendidikan menengah dapat mencapai pendidikan tinggi, sekalipun melalui jalan yang sulit dan sempit.

Dengan adanya pendidikan yang disesuaikan dengan kondisi masyarakat tersebut (lingkungan alamiah) maka diharapkan akan terbentuk identitas karakter budaya lokal, masyarakat memiliki jati diri (kepribadian) kedaerahan tersendiri dan tentunya berbeda dengan daerah lain. Identitas tersebut pastinya menjadi kebanggaan bahwa masyarakat tersebut adalah masyarakat yang berbudaya dan menjaga budayanya.

Demikian halnya dengan masyarakat di Sumatera Utara, dimana perkembangan pendidikan masyarakat berlangsung dengan bervariasi. Ada yang cepat ataupun lambat bahkan tertinggal. Sebelum zaman kemerdekaan di Indonesia tidak semua masyarakat dapat menikmati pendidikan yang baik, karena masih ada masyarakat yang merasakan pendidikan tersebut. Walaupun awalnya tidak dirasakan yang sama dan merata, namun hanya pada golongan ataupun orang-orang dan keturunan tertentu saja.

Salah satunya adalah pelaksanaan pendidikan di Kota Pematang Siantar, pendidikan di Kota Pematang Siantar tidak terlepas dari peran berbagai unsur lembaga pendidikan, baik formal maupun non-formal, baik itu lembaga agama maupun lembaga umum. Pelaksanaan pendidikanpun bervariasi, selain pribumi atau masyarakat setempat yang berpartisipasi sebagai peserta didik, ada juga yang masyarakat turunan, seperti masyarakat Tionghoa yang turut berpartisipasi menempuh pendidikan formal. Peran masyarakat Tionghoa termasuk yang signifikan di Kota Pematang Siantar, hal ini terkait dengan jumlah mereka yang tergolong banyak.

Tumbuh dan berkembangnya pendidikan masyarakat Tionghoa, bergantung pada identitas masyarakat Tionghoa tersebut yang pada awal kedatangan mereka sendiri bekerja kepada Pemerintah Kolonial Belanda yang notabennya sebagai penjajah di Indonesia. Oleh karena itu, pasca kemerdekaan Indonesia, identitas masyarakat Tionghoa menjadi bahan pertimbangan apakah mereka menjadi warga negara Indonesia atau hanya masyarakat yang sekedar menumpang di Indonesia dan sewaktu-waktu akan kembali ke Negara asalnya, Tiongkok (Cina), kemudian adanya berita mengenai peran aktif mereka terhadap beberapa konflik ataupun kudeta yang terjadi pasca kemerdekaan Indonesia.

Oleh karena itu, pendidikan masyarakat Tionghoa mengalami pasang surut, masyarakat Tionghoa berada di dalam sekolah milik pemerintah Belanda kemudian di sekolah milik pemerintah Indonesia. Hal ini berlanjut setelah masyarakat Tionghoa mampu untuk menempuh pendidikan formal untuk menunjang kehidupan sosial bagi etnis mereka terhadap masyarakat lokal. Namun di samping pertimbangan identitas masyarakat Tionghoa di Indonesia, pendidikan masyarakat Tionghoa sendiri berkembang cukup pesat dalam kurun waktu sejak kemerdekaan Indonesia hingga saat ini. Masyarakat Tionghoa yang pada awalnya datang ke Kota Pematang Siantar sebagai pekerja maupun pedagang. Dalam perekonomian, masyarakat Tionghoa mayoritas hampir menguasai perdagangan di setiap sudut Kota Pematang Siantar. Sama halnya dari segi pendidikan, masyarakat Tionghoa memiliki pendidikan yang cukup baik, hal ini dapat dilihat dengan partisipasi masyarakat Tionghoa dalam menempuh pendidikan formal yang diselenggarakan swasta dimana mayoritas siswanya adalah dari masyarakat Tionghoa. Namun tidak menutup kemungkinan beberapa anak dari masyarakat Tionghoa menempuh pendidikan di sekolah-sekolah umum milik Pemerintah maupun milik swasta, begitu juga pendidikan dalam

sekolah agama maupun umum. Pendidikan masyarakat Tionghoa di Kota Pematang Siantar cukup berkembang dengan baik.

Pendidikan untuk membantu masyarakat juga muncul dari misi pendidikan oleh salah satu masyarakat Tionghoa yang bernama Tan Soon Tan. Pada tahun 1909 dibukanya sekolah Chung Hwa School dengan lokasi sekolah tempat belajar siswanya masih menyewa sebuah rumah dan muridnya pada masa itu berjumlah 15 orang serta pendidikan disekolah itu masih untuk pendidikan sekolah rakyat. Dan semakin bertambahnya masyarakat Tionghoa di Pematang Siantar yang bersekolah di Chung Hwa School mengakibatkan ruangan tidak mencukupi menampung siswa dan Menurut Tan Soon Tan kurangnya pendidikan bagi lokal sehingga ia mewakafkan tanahnya di Jalan Surabaya Pematang Siantar untuk tempat didirikannya bangunan sekolah Chung Hwa School, awal sejarah pembangunan Chong Hwa School. Tahun 1977, dengan banyaknya rintangan serta masalah yang timbul baik dari pemerintah pusat maupun yang ada di dalam lingkungan sekolah, maka Chung Hwa School mengalami masa pembauran dan berganti nama menjadi Perguruan Sultan Agung dengan bahasa pengantar bahasa Indonesia.

Bertitik tolak dari uraian diatas, peneliti merasa tertarik dan bermaksud melakukan penelitian yang berjudul :

**“SEJARAH PERGURUAN SULTAN AGUNG PEMATANG SIANTAR SEBAGAI SEKOLAH PEMBAURAN (1909 – 2013)”**

**B. Identifikasi Masalah**

Untuk memperjelas masalah yang akan diteliti serta memberi arah sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian ini, maka identifikasi masalah perlu dirumuskan. Adapun yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Faktor yang mendukung perkembangan pendidikan di Pematang Siantar
2. Sejarah Perguruan Sultan Agung di Pematang Siantar sebagai sekolah pembauran
3. Peranan Perguruan Sultan Agung diantara sekolah pembauran di Pematang Siantar.

### **C. Pembatasan Masalah**

Melihat luasnya ruang lingkup yang akan dibahas, sehingga dalam hal ini mengharuskan peneliti untuk membatasi permasalahan yang ada agar penulisan ilmiah ini akan lebih terarah.

Dengan demikian apa yang hendak dicapai dapat terlaksana dengan baik dan sesuai dengan tujuan penelitian. Dalam hal ini peneliti membatasi masalah pada Sejarah Perguruan Sultan Agung Pematang Siantar Sebagai Sekolah Pembauran (1909 – 2013).

### **D. Rumusan Masalah**

Agar penelitian yang dilakukan ini dapat mencapai tujuan sebagaimana yang diharapkan, penulis merasa perlu merumuskan masalah untuk memperoleh jawaban terhadap masalah dalam penelitian ini lebih terarah dengan baik. Dengan demikian sebagai rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana sejarah berdirinya Perguruan Sultan Agung di Pematang Siantar sebagai sekolah pembauran?
2. Bagaimana Perguruan Sultan Agung mempertahankan kualitas dan eksistensinya?

